

Pengaruh ROA, ROE, dan NPM Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Anggi Maharani Safitri^{1*} dan Mukaram²

¹ Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Bandung, Indonesia

² Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Bandung, Indonesia

Abstract:

The purpose of this research to analyze the effect of return on asset, return on equity, net profit margin on profit growth partially of consumer goods industry companies that were listed in Indonesia stock exchange period 2010-2015. Data used in this research was secondary data as 31 samples with saturated sampling. Multiple linear regression, classical assumption test and determination coefficient used to analyze the relation between independent and dependent variable. The findings of this research identified that return on asset on profit growth was significance and negative of -2.115 and p-value of 0.034. Then, return on equity on profit growth was no significance of 0.684 and p-value of 0.186. While net profit margin on profit growth was significance and positive of 2.349 and p-value of 0,036.

Keywords: profit growth, net profit margin, return on asset, return on equity

Abstrak:

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh *return on asset*, *return on equity*, *net profit margin* terhadap pertumbuhan laba sebagian perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder sebanyak 31 sampel dengan sampling jenuh. Metode yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen dan variabel dependen adalah regresi linier berganda, uji asumsi klasik dan koefisien determinasi. Temuan penelitian ini mengidentifikasi bahwa secara parsial, *return on asset* pada pertumbuhan laba signifikan dan negatif pada -2.115 dan p-value sebesar 0,034. Kemudian, *return on equity* pada pertumbuhan laba tidak signifikan pada 0,684 dan p-value 0,186. Sedangkan *net profit margin* pada pertumbuhan laba signifikan dan positif pada 2,349 dan p-value 0,036.

Kata Kunci: pertumbuhan laba, margin laba bersih, laba atas aset, laba atas ekuitas

*Email korespondensi:
Anggi Maharani Safitri
anggiams2@gmail.com

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Perusahaan industri barang konsumsi adalah salah satu sektor yang ikut

berperan dalam pasar modal. Industri barang konsumsi merupakan perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur, mulai dari mengolah bahan baku menjadi barang jadi hingga dikonsumsi oleh masyarakat. Bagi investor atau pelaku industri, barang konsumsi merupakan salah satu industri yang prospektif untuk berinvestasi. Hal tersebut karena produk industri barang konsumsi merupakan kebutuhan sehari-hari yang dikonsumsi oleh masyarakat. Dengan demikian, industri barang konsumsi menjadi peran terbesar dalam pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia.

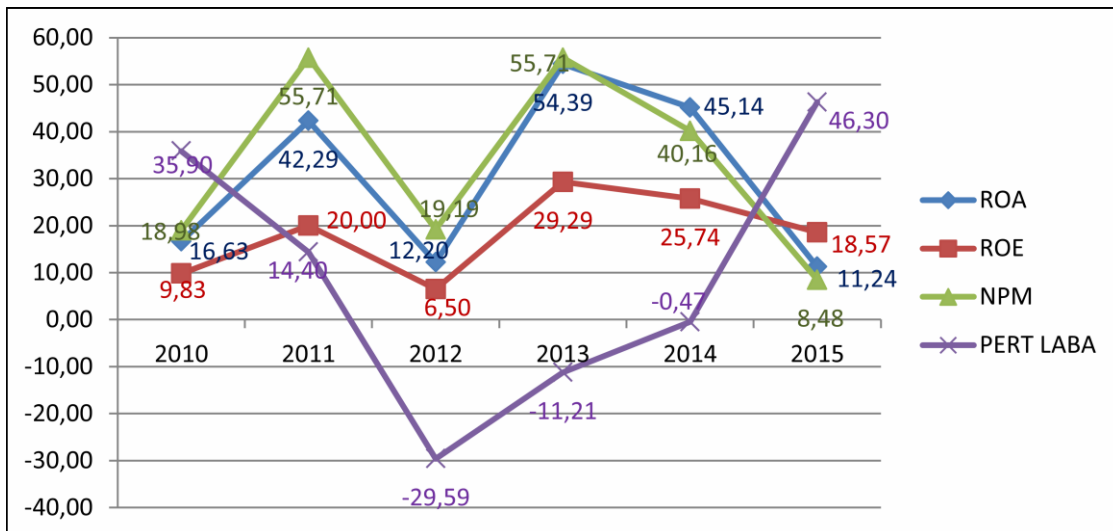
Pertumbuhan PDB subsektor industri barang konsumsi mengalami fluktuasi. Dalam subsektor industri makanan dan minuman, PDB pada tahun 2011 sebesar 10,98% menurun sampai tahun 2013 menjadi sebesar 4,07%, kembali naik pada tahun 2014 menjadi 9,49%, dan menurun kembali menjadi 7,54% pada tahun 2015. Hal yang sama pada subsektor industri pengolahan tembakau, sub sektor industri kimia, farmasi dan obat tradisional dan sub sektor industri furnitur mengalami fluktuasi juga pada tahun 2011 sampai dengan 2015. Perusahaan industri barang konsumsi secara keseluruhan mencatat pertumbuhan yang cukup baik dari tahun ke tahun, karena semakin meningkatnya permintaan terhadap produk-produk industri barang konsumsi. Pertumbuhan industri barang konsumsi yang terus-menerus positif tentunya akan menaikkan pula nilai investasi pada bidang ini nantinya.

Perusahaan yang dianggap prospektif dapat diartikan sebagai perusahaan yang memberikan profit atau laba di masa yang akan datang. Pada dasarnya, suatu perusahaan yang baik kinerjanya akan mempunyai laba yang

tinggi. Karena dalam dunia investasi, laba yang tinggi dapat dilihat dari kinerja perusahaannya, dimana semakin tinggi laba yang diharapkan maka semakin baik kinerjanya. Pertumbuhan laba tidak dapat dipastikan, maka perlu adanya suatu prediksi pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba tentunya akan berpengaruh terhadap keputusan investasi para investor dan calon investor yang akan menanamkan modalnya ke dalam perusahaan, maupun para kreditur yang akan memberikan pinjaman ke dalam perusahaan.

Salah satu alternatif untuk mengetahui informasi keuangan yang dihasilkan bermanfaat untuk memprediksi pertumbuhan laba, termasuk kondisi keuangan di masa depan adalah analisis rasio keuangan (Widhi, 2011: 3). Jenis rasio keuangan sangat banyak, para pemakai laporan keuangan dapat menentukan jenis rasio yang akan dipakai sesuai dengan kebutuhan mereka. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Assets* (ROA).

Berdasarkan data laporan keuangan yang diperoleh dari BEI, rata-rata alat ukur dari rasio profitabilitas (ROA, ROE, dan NPM) dan pertumbuhan laba industri barang konsumsi periode tahun 2010-2015 terjadi fluktuasi, data tersebut dapat dilihat pada Gambar 1. Hal tersebut tidak sejalan dengan pendapat Ang (2010) bahwa ROA yang tinggi akan menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan berbanding asset yang relatif tinggi. Investor akan menyukai perusahaan dengan nilai ROA yang tinggi, karena perusahaan dengan nilai ROA yang tinggi mampu menghasilkan tingkat keuntungan lebih besar dibandingkan perusahaan dengan ROA rendah.



Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2017

Gambar 1 Rata-Rata Rasio Profitabilitas dan Pertumbuhan Laba Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Periode Tahun 2010-2015

Selain itu, Ang (2010) menjelaskan bahwa kemampuan perusahaan dalam menentukan jenis investasi yang tepat juga dapat berpengaruh pada besarnya laba yang diperoleh, karena semakin tinggi ROE menunjukkan semakin efisien perusahaan menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba bagi pemegang saham, artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat.

Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan dari latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh return on asset terhadap pertumbuhan laba perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2010-2015?
2. Bagaimana pengaruh return on equity terhadap pertumbuhan laba perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia (BEI) periode tahun 2010-2015?

3. Bagaimana pengaruh net profit margin terhadap pertumbuhan laba perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2010-2015?

Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H1: *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.
- H2: *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.
- H3: *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

KAJIAN LITERATUR

Return On Asset (ROA)

Return On Asset merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba (profitabilitas) pada tingkat pendapatan, asset dan modal saham tertentu (Hanafi dan Halim, 2003: 27).

Kasmir (2012: 237) ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh profitabilitas dan manajerial efisiensi secara keseluruhan. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Semakin besar ROA perusahaan, semakin besar pula posisi perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan aset. Oleh karena itu bagi manajemen atau pihak-pihak yang lain, rentabilitas yang tinggi lebih penting daripada keuntungan yang besar. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktiva secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.

Return On Equity (ROE)

Return On Equity merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas. Rasio ini merupakan komponen dari rasio neraca dan rasio laba rugi. ROE digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal

sendiri. Menurut Kasmir (2012: 204), ROE merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Sedangkan menurut Van Horne dan Wachowicz (2005: 225) ROE membandingkan laba bersih setelah pajak dengan ekuitas yang telah diinvestasikan pemegang saham di perusahaan.

Selanjutnya, Brigham dan Houston (2006: 109) ROE merupakan rasio laba bersih terhadap ekuitas saham biasa, mengukur tingkat pengembalian atas investasi dari pemegang saham biasa. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar tingkat pengembalian dana yang diberikan kepada pemegang saham. Menurut Mulyadi (2006: 127) ROE adalah perbandingan antara laba bersih dengan jumlah modal yang dilaporkan pada periode yang sama. ROE dihitung dengan formula:

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Berdasarkan pendapat di atas dijelaskan bahwa ROE merupakan rasio yang sangat penting bagi pemegang saham, karena rasio ini mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham pada perusahaan. Semakin rendah rasio ini, semakin kecil tingkat keuntungan yang diperoleh pemegang saham perusahaan. ROE digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah ditanamkan oleh pemilik modal sendiri atau pemegang saham. Pengembalian dari modal ini (ROE) yang tinggi melebihi biaya modal yang digunakan, itu berarti perusahaan telah efisiensi dalam menggunakan modal sendiri, sehingga laba yang dihasilkan mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya.

Net Profit Margin (NPM)

Menurut Kasmir (2012: 201) NPM merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

NPM merupakan rasio yang menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkatan penjualan tertentu. NPM (Sudana, 2011) mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan. NPM dapat dihitung dengan membandingkan antara laba bersih setelah pajak terhadap penjualan bersih. NPM dapat dirumuskan sebagai berikut (Van Horne dan Wachowicz, 2009):

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Laba bersih setelah pajak dihitung dari laba sebelum pajak penghasilan dikurangi dengan pajak penghasilan. Penjualan bersih merupakan hasil penjualan yang diterima oleh perusahaan dari hasil penjualan barang-barang dagangan atau hasil produksi sendiri.

Pertumbuhan Laba

Pengertian laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Wild dan Halsey (2005: 408) "Laba (Income – juga disebut Earnings atau Profit) merupakan ringkasan hasil aktivitas operasi usaha yang dinyatakan dalam istilah keuangan". Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode bersangkutan, sementara pos-

pos dalam laporan merinci bagaimana laba di dapat. Laba merupakan dasar ukuran kinerja bagi kemampuan manajemen dalam mengoperasikan harta perusahaan. Laba harus direncanakan dengan baik agar manajemen dapat mencapainya secara efektif.

Ukuran yang sering kali dipakai untuk menentukan sukses tidaknya manajemen perusahaan adalah laba yang diperoleh perusahaan. Berhasil atau tidaknya suatu perusahaan pada umumnya ditandai dengan kemampuan manajemen dalam melihat kemungkinan dan kesempatan di masa yang akan datang, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Dengan demikian sasaran utama pelaporan keuangan adalah informasi tentang prestasi-prestasi perusahaan yang disajikan melalui pengukuran laba dan komponen-komponennya. Menurut Warsidi dan Pramuka (2000: 45) "Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangi laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya. Pertumbuhan laba dipengaruhi oleh perubahan komponen-komponen dalam laporan keuangan.

Menurut Munawir (2007: 39) Secara formal, penghitungan perubahan laba relatif adalah:

$$Y = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

Y_t = laba bersih tahun berjalan

Y_{t-1} = laba bersih tahun sebelumnya

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh rasio profitabilitas terhadap pertumbuhan laba pernah dilakukan oleh

Mahaputra (2012) meneliti tentang pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa net profit margin berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian tahun selanjutnya dilakukan oleh Syamni dan Martunis (2013), meneliti tentang pengaruh OPM (Operational Profit Margin), ROE dan ROA terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan ROE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sementara ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Hamidu (2013), meneliti tentang pengaruh kinerja keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perbankan di BEI. Hasil penelitian menunjukkan NPM secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Heikal, Khadafi, dan Ummah (2014) meneliti tentang pengaruh ROA, ROE, NPM, Debt Ratio (DR), dan Current Ratio (CR) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan otomotif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. ROE pun berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. NPM juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Khaldun dan Muda (2014) meneliti tentang pengaruh rasio profitabilitas dan likuiditas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROA, dan ROE secara parsial berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian tahun selanjutnya dilakukan Gustina dan Wijayanto (2015) yaitu untuk memperoleh bukti empiris mengenai manfaat rasio keuangan (return on asset, current ratio, total asset turnover, debt ratio, dan current ratio) dalam memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan otomotif periode 2008-2012. Hasil penelitian menunjukkan secara parsial variabel ROA berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Selanjutnya Susanti dan Widyawati (2016) meneliti tentang pengaruh kinerja keuangan terhadap pertumbuhan laba perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia. Hasil dari penelitiannya menunjukkan secara parsial ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini berarti bahwa ROA tidak dapat digunakan untuk mengukur pertumbuhan laba. Berpengaruh negatifnya ROA terhadap pertumbuhan laba mengindikasikan bahwa perusahaan dengan kondisi ROA yang baik maupun buruk tidak mempunyai potensi daya tarik perusahaan oleh investor.

METODE PENELITIAN

Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011, 2012, 2013, 2014, dan 2015 dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010, 2011, 2012, 2013, 2014, dan 2015.
2. Perusahaan sektor industri barang konsumsi telah mempublikasikan laporan keuangan per 31 Desember

untuk tahun 2010, 2011, 2012, 2013, 2014, dan 2015.

- Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang memiliki laporan keuangan dari tahun 2010-2015 tidak rugi secara berturut-turut, karena penelitian ini bertujuan untuk melihat pertumbuhan laba.

Berdasarkan kriteria populasi yang telah ditetapkan, jumlah populasi dari perusahaan sektor industri barang konsumsi yaitu terdapat 31 perusahaan yang memenuhi kriteria dari 41 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode penarikan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik Sampling Jenuh. Jadi, seluruh anggota populasi akan diteliti yaitu 31 perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Penelitian ini menggunakan data dalam bentuk *pooled cross sectional*. Penelitian dilakukan pada tahun 2010 sampai dengan 2015 dengan sampel sebanyak 31 perusahaan manufaktur, maka secara *pooled cross sectional* diperoleh sejumlah 31 perusahaan x 6 tahun = 186 data observasi.

Data yang digunakan berasal dari laporan keuangan perusahaan dan Indonesian Capital Market Directory (ICMD). Laporan keuangan dapat diperoleh dari Bursa Efek Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Hasil pengujian normalitas pada pengujian terhadap 186 data awal menunjukkan bahwa semua variabel belum menunjukkan sebagai model yang normal yang ditunjukkan dengan nilai $\text{sig } Z < 0,05$. Untuk itu, perbaikan data perlu dilakukan dengan cara menghilangkan data-data

outlier (data yang terlalu ekstrim), sehingga diperoleh data akhir sebanyak 110 dan pengujian dilakukan kembali. Adapun hasil pengujian 110 data tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas (Data Setelah Tanpa Outlier)

		Unstandardized Residual
N		110
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	26,79300628
Most Extreme Differences	Absolute	,085
	Positive	,069
	Negative	-,085
Kolmogorov-Smirnov Z		,890
Asymp. Sig. (2-tailed)		,406

a. Test distribution is Normal

b. Calculated from data

Merujuk pada tabel 3 hasil pengujian normalitas setelah tidak mengikutsertakan outlier menunjukkan bahwa semua variabel mencapai normal yang ditunjukkan dengan nilai $\text{sig } Z > 0,05$.

Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2014: 59), statistik deskriptif umumnya digunakan untuk memberi informasi mengenai karakteristik dari variabel penelitian yang meliputi nilai minimum, nilai maksimum, mean, dan standar deviasi.

Return On Asset (ROA)

Adapun nilai minimum dari ROA adalah sebesar 0,41. Nilai minimum ROA dicapai oleh PT Kedaung Indah Can Tbk. Hal ini berarti bahwa pada periode penelitian terdapat perusahaan yang ROA terendah sebesar 0,41% atau dapat dikatakan bahwa kemampuan sumber daya ekonomis

yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bersih oleh PT Kedaung Indah Can Tbk rendah. Sedangkan nilai maksimum dari ROA adalah sebesar 22,21, nilai maksimum ROA dicapai oleh PT Pyridam Farma Tbk. Hal ini berarti bahwa dalam periode penelitian, terdapat perusahaan yang mencapai Return On Asset tertinggi yaitu sebesar 22,21% atau dapat dikatakan bahwa kemampuan sumber daya ekonomis yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bersih oleh PT Pyridam Farma Tbk pada periode penelitian sedang tinggi.

Return On Equity (ROE)

Adapun nilai minimum dari ROE adalah sebesar -8,19. Nilai minimum ROE dicapai oleh PT Schering Plough Indonesia Tbk. Hal ini berarti bahwa pada periode penelitian terdapat perusahaan yang ROE terendah sebesar -8,19% atau dapat dikatakan bahwa kemampuan perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk memberikan laba atas ekuitas oleh PT Schering Plough Indonesia Tbk rendah. Sedangkan nilai maksimum dari ROE adalah sebesar 31,44, nilai maksimum ROE dicapai oleh PT Tri Banyan Tirta Tbk. Hal ini berarti bahwa dalam periode penelitian, terdapat perusahaan yang mencapai ROE tertinggi yaitu sebesar 31,44% atau dapat dikatakan bahwa kemampuan perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk memberikan laba atas ekuitas oleh PT Pyridam Farma Tbk pada periode penelitian sedang tinggi.

Net Profit Margin (NPM)

Adapun nilai minimum dari NPM adalah sebesar -1,87. Nilai minimum NPM dicapai oleh PT Kedaung Indah Can Tbk.

Hal ini berarti bahwa pada periode penelitian terdapat perusahaan yang NPM terendah sebesar -1,87% atau dapat dikatakan bahwa kemampuan perusahaan menggunakan laba bersih terhadap penjualan oleh PT Kedaung Indah Can Tbk rendah. Sedangkan nilai maksimum dari NPM adalah sebesar 16,30, nilai maksimum NPM dicapai oleh PT Martina Berto Tbk. Hal ini berarti bahwa dalam periode penelitian, terdapat perusahaan yang mencapai NPM tertinggi yaitu sebesar 16,30% atau dapat dikatakan bahwa kemampuan perusahaan menggunakan laba bersih terhadap penjualan oleh PT Pyridam Farma Tbk pada periode penelitian sedang tinggi.

Pertumbuhan Laba

Adapun nilai minimum dari Pertumbuhan Laba adalah sebesar -59,38. Nilai minimum Pertumbuhan Laba dicapai oleh PT Nippon Indosari Corporindo Tbk. Hal ini berarti bahwa pada periode penelitian terdapat perusahaan yang Pertumbuhan Laba terendah sebesar -59,38% atau dapat dikatakan bahwa perkembangan laba yang terjadi pada PT Nippon Indosari Corporindo Tbk dalam periode penelitian mengalami mengalami penurunan laba. Sedangkan nilai maksimum dari Net Profit Margin adalah sebesar 69,33, nilai maksimum Pertumbuhan Laba dicapai oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. Hal ini berarti bahwa dalam periode penelitian, terdapat perusahaan yang mencapai Pertumbuhan Laba tertinggi yaitu sebesar 69,33% atau dapat dikatakan bahwa perkembangan laba yang terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk dalam periode penelitian mengalami kenaikan laba.

Tabel 5 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstd. Coefficients		Std. Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,548	5,543		0,099	0,921
ROA	-2,115	0,984	-0,369	-2,149	0,034
ROE	0,684	0,514	0,194	1,331	0,186
NPM	2,349	1,105	0,334	2,126	0,036

Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan Tabel 5, karena penelitian ini untuk meramalkan kondisi ROA, ROE dan NPM berpengaruh terhadap pertumbuhan laba di masa depan, maka dapat dijelaskan analisis persamaan regresi linier berganda dengan melihat kolom unstandardized coefficient sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

$$Y = 0,548 - 2,115X_1 + 0,684X_2 + 2,349X_3$$

Berdasarkan hasil persamaan tersebut, nilai konstanta (a) sebesar 0,548 mempunyai arti bahwa jika tanpa variabel independen yaitu ROA, ROE, NPM, maka variabel dependen Pertumbuhan Laba akan mencapai nilai sebesar 0,548. Nilai koefisien regresi Return On Asset (b1) bernilai negatif yaitu sebesar -2,115 berarti jika terjadi pengurangan 1% pada X1 maka akan meningkatkan Y sebesar (b1) yaitu - 2,115. Dengan kata lain, jika ROA menurun maka variabel Pertumbuhan Laba akan meningkat, begitupun sebaliknya. Nilai koefisien regresi ROE (b2) bernilai positif yaitu sebesar 0,684 berarti jika terjadi penambahan 1% pada X2 maka akan meningkatkan Y sebesar (b2) yaitu 0,684. Dengan kata lain, jika ROE meningkat maka variabel Pertumbuhan Laba akan meningkat pula, begitupun sebaliknya.

Nilai koefisien regresi NPM (b3) bernilai positif yaitu sebesar 2,349 berarti jika terjadi penambahan 1% pada X3 maka akan meningkatkan Y sebesar (b3) yaitu 2,349. Dengan kata lain, jika NPM meningkat maka variabel Pertumbuhan Laba akan meningkat pula, begitupun sebaliknya.

Koefisien Determinasi

Berdasarkan Tabel 6, nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) adalah sebesar 0,047, hal ini berarti variasi perubahan Pertumbuhan laba (Y) dipengaruhi oleh Return On Asset (X1), Return On Equity (X2), dan Net Profit Margin (X3), sebesar 4,7% sedangkan sisanya 95,3% dipengaruhi oleh faktor lain. Besarnya R square, maka hubungan kedua variabel semakin lemah. Sebaliknya jika R square semakin mendekati 1, maka hubungan kedua variabel semakin kuat. Hal ini berarti bahwa hubungan ROA, ROE dan NPM terhadap pertumbuhan laba semakin lemah.

Tabel 6 Hasil Koefisien Determinasi Model

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,270	0,073	0,047	27,16951

Predictors: (Constant), NPM, ROE, ROA
Dependent Variable: PERT_LABA

Tabel 7 Hasil Uji t

Model	t	Sig.
(Constant)	0,099	0,921
1 ROA	-2,149	0,034
ROE	1,331	0,186
NPM	2,126	0,036

Dependent Variable: PERT_LABA

Uji t

Berdasarkan Tabel 7, hasil dari uji t yaitu pengujian hipotesis ROA (X1) terhadap pertumbuhan laba (Y). Dari hasil perhitungan t-hitung (2,149) > t-tabel (1,981) atau sig t (0,034) < 0,05; dengan demikian H1 diterima dan Ho ditolak, hal ini berarti tidak berpengaruh positif yang signifikan antara Return On Asset terhadap Pertumbuhan Laba.

Pengujian hipotesis ROE (X2) terhadap pertumbuhan laba (Y). Dari hasil perhitungan t-hitung (1,331) < t-tabel (1,981) atau sig t (0,186) > 0,05; dengan demikian H2 diterima dan Ha ditolak, hal ini berarti terdapat tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan antara Return On Equity terhadap Pertumbuhan Laba.

Pengujian hipotesis NPM (X3) terhadap pertumbuhan laba (Y). Dari hasil perhitungan t-hitung (2,126) > t-tabel (1,981) atau sig t (0,036) < 0,05; dengan demikian H3 diterima dan Ho ditolak, hal ini berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Net Profit Margin terhadap Pertumbuhan Laba.

Pembahasan

Hasil penelitian ini untuk meramalkan bagaimana setiap variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Untuk menjawab hipotesis pertama yaitu ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan analisis regresi yang dilakukan pada penelitian ini, dapat diketahui bahwa ROA memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Nilai koefisien regresi menunjukkan angka - 2,115 yang menjelaskan bahwa setiap penambahan satu persen ROA, maka pertumbuhan laba akan menurun sebesar 2,115. Nilai koefisien determinasi pada return on asset sebesar

0,136. Hal ini berarti variasi perubahan pertumbuhan laba dipengaruhi oleh return on asset sebesar 13,6% sedangkan sisanya 86,4% dipengaruhi oleh faktor lain.

Berdasarkan uji t, angka signifikansi sebesar 0,034, nilai tersebut lebih kecil dibandingkan dengan nilai probabilitasnya yang nilainya sebesar 0,05 atau 5% (0,05 > 0,000). Maka dari itu mengacu pada pendapat Priyatno (2013:114) tingkat signifikansi < 0,05, maka interpretasinya adalah Ho diterima dan Ha ditolak.

Hal tersebut menunjukkan ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan tidak efisien mengelola aktiva yang dimilikinya untuk proses produksi. Meskipun jumlah aktiva yang besar, tetapi tidak dapat digunakan secara maksimal sehingga penjualan yang dihasilkan perusahaan tidak mampu meningkatkan pertumbuhan laba.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan pendapat beberapa para ahli yang menyatakan bahwa ROA berkaitan dengan pertumbuhan laba. Ang (2010: 231) yang menyebutkan bahwa “perusahaan dengan nilai ROA yang tinggi mampu menghasilkan tingkat keuntungan lebih besar dibandingkan perusahaan dengan ROA rendah”. Harahap (2013: 304) pun menjelaskan bahwa adanya pengaruh positif antara ROA dengan pertumbuhan laba menunjukkan bahwa setiap peningkatan nilai ROA pada umumnya akan menyebabkan meningkatnya laba bagi perusahaan, artinya meningkatnya kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan menjamin bahwa pertumbuhan laba perusahaan akan meningkat, karena ROA merupakan rasio yang menunjukkan seberapa efektifnya perusahaan beroperasi

sehingga menghasilkan keuntungan/laba bagi perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Gustina dan Wijayanto (2015) dan Fatimah (2012). Secara parsial, variabel ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan laba. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan tidak efisien mengelola aktiva yang dimilikinya untuk proses produksi, sehingga walaupun jumlah aktiva yang besar tetapi tidak dapat digunakan secara maksimal sehingga penjualan yang dihasilkan perusahaan tidak mampu meningkatkan laba. Namun, hasil penelitian ini pun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syamni dan Martunis (2013), Heikal, dkk (2014), dengan hasil secara parsial Return On Asset berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Dalam hal ini, perusahaan sektor industri barang konsumsi harus dapat mengelola aktiva yang dimiliki untuk proses produksi. Jumlah aktiva yang besar, harus dapat digunakan secara maksimal sehingga penjualan yang dihasilkan perusahaan mampu meningkatkan pertumbuhan laba dan dapat menutupi hutang yang dimiliki. Begitu juga untuk investor yang akan menanamkan modalnya ke perusahaan sektor industri barang konsumsi harus dapat menganalisa ROA yang dimiliki perusahaan, terutama memilih perusahaan yang memiliki ROA di atas 15%, dengan pertumbuhan laba yang meningkat akan meningkatkan pula atas return kepada investor.

Untuk menjawab hipotesis kedua yaitu ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan analisis regresi yang dilakukan pada penelitian ini, dapat diketahui bahwa ROE tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Nilai koefisien regresi

menunjukkan angka 0,684 yang menjelaskan bahwa setiap penambahan satu persen ROE, maka tidak berpengaruh apapun terhadap pertumbuhan laba. Nilai koefisien determinasi pada return on equity sebesar 0,037. Hal ini berarti variasi perubahan pertumbuhan laba dipengaruhi oleh return on equity sebesar 3,7% sedangkan sisanya 96,3% dipengaruhi oleh faktor lain.

Berdasarkan uji t, diperoleh nilai t hitung sebesar 1,331 dan diperoleh nilai t tabel sebesar 1,981. Berdasarkan data tersebut, diperoleh nilai t hitung yang lebih kecil dari t tabel ($1,331 < 1,980$). Angka signifikansi sebesar 0,186, nilai tersebut lebih kecil dibandingkan dengan nilai probabilitasnya yang nilainya sebesar 0,05 atau 5% ($0,05 > 0,000$). Maka dari itu mengacu pada pendapat Priyatno (2013: 114) yang menyatakan bahwa jika kriteria t hitung $< t$ tabel dan tingkat signifikansi $> 0,05$, maka interpretasinya adalah H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal tersebut menunjukkan ROE berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Hal ini disebabkan oleh sifat dan pola investasi yang dilakukan oleh pihak perusahaan tidak tepat sehingga seluruh aktiva tidak digunakan secara efisien maka laba yang diperoleh tidak maksimal. Hal ini berarti bahwa perusahaan sektor industri barang konsumsi yang memiliki rasio ROE yang tinggi cenderung tidak mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi pula. Selain itu, modal yang dimiliki pun digunakan untuk menutupi hutang yang dimiliki.

Penelitian ini bertentangan dengan teori Suwarno (2004) yang menyebutkan Semakin tinggi nilai ROE maka semakin tinggi pula tingkat laba yang dihasilkan karena penambahan modal kerja dapat digunakan untuk membiayai operasi

perusahaan yang akhirnya dapat menghasilkan laba. Disisi lain Ang (2010:231) juga menyatakan bahwa semakin tinggi rasio ROE maka akan semakin meningkat pertumbuhan laba. Penelitian ini sejalan dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Khaldun dan Muda (2014) Secara parsial, variabel ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Dalam hal ini, perusahaan sektor industri barang konsumsi harus mengelola pola investasi yang tepat sehingga seluruh aktiva dapat digunakan secara efisien maka laba yang diperoleh menjadi maksimal. Selain itu, pendapatan yang dihasilkan oleh modal yang berasal dari hutang juga dapat digunakan untuk menutup besarnya biaya modal. Maka investor akan memperoleh gambaran positif terhadap kinerja perusahaan sektor industri barang konsumsi tersebut, sehingga investor dapat mengharapkan adanya return yang tinggi dari modal yang dimilikinya melalui pengelolaan laba bersih terhadap modal yang dimiliki perusahaan.

Untuk menjawab hipotesis ketiga yaitu NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan analisis regresi yang dilakukan pada penelitian ini, dapat diketahui bahwa NPM memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Nilai koefisien regresi menunjukkan angka 2,349 yang menjelaskan bahwa setiap penambahan satu persen NPM, maka pertumbuhan laba akan meningkat sebesar 2,349. nilai koefisien determinasi pada net profit margin sebesar 0,111. Hal ini berarti variasi perubahan pertumbuhan laba dipengaruhi oleh net profit margin sebesar 11,1% sedangkan sisanya 88,9% dipengaruhi oleh faktor lain.

Berdasarkan uji t, diperoleh nilai t hitung sebesar 2,126 dan diperoleh nilai t tabel sebesar 1,981. Berdasarkan data tersebut, diperoleh nilai t hitung yang lebih kecil dari t tabel ($2,126 < 1,981$). Angka signifikansi sebesar 0,036, nilai tersebut lebih kecil dibandingkan dengan nilai probabilitasnya yang nilainya sebesar 0,05 atau 5% ($0,05 > 0,000$). Maka dari itu mengacu pada pendapat Priyatno (2013:114) yang menyatakan bahwa jika kriteria t hitung $<$ t tabel dan tingkat signifikansi $<$ 0,05, maka interpretasinya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hal tersebut menunjukkan NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal tersebut jika dilihat dari penjualan yang dihasilkan pada tahun 2010-2015 semakin meningkat, seperti pada Gambar 4.7. Maka dari itu, pertumbuhan laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi meningkat pula. Sesuai dengan hasil penelitian ini, meningkatnya NPM maka akan meningkatkan pertumbuhan laba.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Harahap (2013: 304) yang menyatakan “Semakin tinggi NPM menunjukkan bahwa semakin meningkat laba bersih yang dicapai perusahaan terhadap penjualan bersihnya”. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2010) yang menyatakan Rasio NPM bertambah disebabkan oleh bertambahnya penjualan lebih besar dari bertambahnya biaya sehingga akan menambah laba dimasa yang akan datang. Kemudian Irawan (2011) berpendapat bahwa perusahaan yang memiliki rasio NPM yang tinggi cenderung mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi pula dan sebaliknya.

Hal dari penelitian ini berarti bahwa perusahaan sektor industri barang konsumsi yang memiliki rasio NPM yang tinggi cenderung mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi pula, dan sebaliknya. NPM yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu meningkatkan usahanya melalui pencapaian laba operasional dalam periode tersebut. Dengan pencapaian laba ini maka investor akan memperoleh gambaran positif terhadap kinerja perusahaan sektor industri barang konsumsi tersebut sehingga investor dapat mengharapkan adanya return yang tinggi dari modal yang dimilikinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pertumbuhan laba juga akan meningkat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Pengujian hipotesis ROA terhadap pertumbuhan laba, menghasilkan perhitungan t-hitung $(-2,149) > t$ -tabel $(1,981)$ atau P-Value $0,034$ dengan nilai koefisien regresi ROA sebesar $-2,115$. dengan demikian H1 diterima dan H₀ ditolak, hal ini berarti ROA mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Artinya, jika ROA semakin menurun maka akan meningkatkan Pertumbuhan Laba.
2. Pengujian Hipotesis ROE terhadap Pertumbuhan laba menghasilkan perhitungan t-hitung $(1,331) < t$ -tabel $(1,981)$ atau P-Value $0,186$ dengan nilai koefisien regresi ROE (b₂) sebesar $0,684$. Dengan demikian H₀ diterima dan H₂ ditolak, hal ini berarti terdapat berpengaruh positif

dan tidak signifikan antara ROE terhadap Pertumbuhan Laba. Artinya, jika ROE semakin meningkat maka tidak akan meningkatkan Pertumbuhan Laba.

3. Pengujian Hipotesis NPM terhadap Pertumbuhan laba menghasilkan hasil perhitungan t-hitung $(2,126) > t$ -tabel $(1,981)$ atau P-Value $0,036$ dengan nilai koefisien regresi NPM (b₃) sebesar $2,349$. Dengan demikian H₃ diterima dan H₀ ditolak, hal ini berarti terdapat pengaruh positif dan signifikan antara NPM terhadap Pertumbuhan Laba. Artinya, jika NPM semakin meningkat maka akan meningkatkan Pertumbuhan Laba.

Saran

Saran yang disampaikan peneliti berdasarkan hasil kesimpulan di atas adalah:

1. Bagi Emiten
Emiten disarankan untuk mengevaluasi aspek yang ada dalam rasio profitabilitas. Dalam penelitian ini, membuktikan jika ROA berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba dalam perusahaan industri barang konsumsi pada periode 2010-2015. Dalam hal ini, emiten yang memiliki hutang yang besar harus dapat meningkatkan penjualan dengan mengelola aset agar hasil penjualan yang meningkat dapat menutupi hutang dan dapat pula meningkatkan laba. Selain itu, hasil dalam penelitian ini ROE pun berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dalam hal ini, emiten yang memiliki equity rendah harus mengelola pola investasi yang tepat sehingga seluruh aktiva dapat

digunakan secara efisien maka laba yang diperoleh menjadi maksimal. Selain itu, pendapatan yang dihasilkan oleh modal yang berasal dari hutang juga dapat digunakan untuk menutup besarnya biaya modal. Sedangkan, hasil dalam penelitian NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dalam hal ini, emiten harus meningkatkan terus usahanya melalui pencapaian laba operasional dalam periode tersebut.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Pada saat akan melakukan penelitian selanjutnya, sebaiknya rasio keuangan yang digunakan tidak hanya menggunakan satu jenis rasio keuangan saja, lebih baik semua jenis rasio keuangan digunakan tetapi disesuaikan dengan masalah yang akan diteliti. Penelitian selanjutnya pun harus dapat memperhatikan faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba selain rasio keuangan. Selain itu, menggunakan waktu periode yang lebih lama sehingga mendapatkan kelengkapan data yang akurat dan objek pada penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan objek yang lebih luas, tidak hanya perusahaan industri barang konsumsi saja tetapi perusahaan lainnya yang terdaftar di BEI.

DAFTAR PUSTAKA

Areks, E., Nadjib, M., & Cangara, S. (2015). Pengaruh Penggunaan Bauran Promosi Terhadap Tingkat Kunjungan Wisatawan Pada Objek Wisata Alam di Kabupaten

Pangkajene dan Kepulauan. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, Vol. 4 No. 4.

Christian, A. D. S. (2013). Bauran Pemasaran (*Marketing Mix*) Pengaruhnya Terhadap Loyalitas Konsumen Pada Fresh Mart Bahu Mall Manado. *Jurnal EMBA*, Vol.1, No. 3, Hal. 71-80.

Hedynata, L. M., Wirawan, & Radianto, E.D. (2016). Strategi Promosi Dalam Meningkatkan Penjualan Chocolate Potato Snack. *Jurnal Manajemen dan Start-Up Bisnis*, Vol. 1, No.1.

Indrajaya, T. (2015). Potensi Industri MICE (Meeting, Incentive, Conference And Exhibition) di Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, Vol. 3, No. 2.

Iyad, A. K. (2016). The Effect of Promotion Mix Elements on Consumers Buying Decision of Mobile Services: The case of Ummiah Telecommunication Company at Zarqa City Jordan. *European Journal of Business and Management*, Vol. 8, No. 5.

Lontoh, M. N. (2016). Analisis Pengaruh Bauran Promosi Terhadap Keputusan Pembelian Mobil Toyota Pada PT. Hasjrat Abadi Manado Cabang Medan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol. 16, No. 01.

Noor, A. (2007). *Globalisasi Industri MICE*. Bandung: Alfabeta.

Praja, B. S. S. (2015). Pengaruh Bauran Pemasaran (*Marketing Mix*) Terhadap Loyalitas Konsumen Produk Fanta PT. Coca-Cola Amatil Indonesia di Kota Semarang.

Radianto, E. D., Wirawan, & Halim, N. (2016). Perancangan Strategi Promosi Bagi Perusahaan Dessert Factory. *Jurnal Manajemen dan Start-Up Bisnis*, Vol. 1, No.2.

Situmorang, A. (2007). *Ekonomi untuk SMA dan MA Kelas X KTSP Standar Isi*. Jakarta: Penerbit Esis.

Sunarya, A. P. O., Sudaryono, & Saefullah, A. (2011). *Kewirausahaan Edisi I*. Yogyakarta: Andi.

Wajdi, M. F., & Mutmainah, S. (2016). Promosi Event Tahunan dan Minat Partisipasi Masyarakat Kota Surakarta. *Jurnal FEB UMSIDA*.